

Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural

Jalaludin Assayuthi

Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (Jakatarub)
Kompleks Permata Biru Blok X-214, Cinunuk, Kab. Bandung, Indonesia, 40624
Email: kliksuyuthi@gmail.com

Abstract: *Islamic education is an education that gives the knowledge for student's attitude, skills, and personalities to apply Islamic doctrine. While, multicultural education is an educational strategy which is applied in teaching curriculum with the important point is emphasis in diversity. Which means, the difference social background, economic, religion, language, ethnic, gender, and student ability. This research wants to explain that multicultural education is an important education to be implemented in SMK Medina, Bandung. This research uses qualitative research with multicultural education approach by Lawrence A. Blum. (1). Knowledge is clarifying individual cultural identity, studying and evaluating individual culture inheritance. (2). Attitude is respecting and learning about cultures beside their own culture. (3). Instructional is looking other different culture as a positive kindness to appreciate and protect. Blum multicultural education approach is a concept which compare to Islamic education as educational strategy can be applied on teaching curriculum in high school or it is equivalent. The result of this research is multicultural education in SMK Medina, Bandung become important, because as a tools for student to build moderate and tolerant. With this attitude, student can appreciate and respect other student background. So that, from that attitude can be a way for student to solve the conflict among student.*

Keyword:

Learning; Islamic Education; Multicultural Education; Moderate and Tolerant

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan untuk membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran Islam. sementara itu, pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan dalam kurikulum pengajaran dengan poin penting yang menekankan pada keragaman. Keragaman yang dimaksud adalah perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, agama, bahasa, etnis, gender dan kemampuan siswa. Penelitian ini hendak menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang penting untuk diimplementasikan di SMK Medina Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan pendidikan multikultural dari Lawrence A. Blum. (1) Knowledge, yaitu menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang. (2) Attitude, yaitu menghormati dan belajar tentang kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. (3) Instructional, yaitu memandang budaya lain yang berbeda sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara. Pendekatan pendidikan multikultural Blum adalah sebuah konsep yang dikomparasikan dengan PAI sebagai strategi pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam kurikulum pengajaran di sekolah menengah atas atau sederajat. Hasil penelitiannya adalah pembelajaran pendidikan multikultural di SMK Medina Kota Bandung menjadi penting, karena sebagai sarana bagi siswa agar dapat menanamkan sikap moderat dan toleran. Dengan sikap moderat dan toleran, siswa dapat saling menghargai dan menghormati latar belakang siswa lainnya yang beragam. Sehingga, dengan kedua sikap ini juga dapat menjadi sarana bagi siswa untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di antara siswa.

Kata Kunci:

Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Multikultur; Moderat dan Toleran

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v5i2.8336>

Received: 04, 2020. Accepted: 10, 2020. Published: 10, 2020.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada Pasal 12 ayat 1 dijelaskan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya, kemudian diajarkan oleh pendidik yang seagama. Selain itu, pendidikan agama merupakan muatan wajib dalam kurikulum pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Pasal 37 ayat 1 dan 2).

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar sebagai salah satu penentu utama keberhasilan pendidikan. Selain itu, pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses komunikasi dua arah, yaitu mengajar yang dilakukan oleh guru (sebagai pendidik) dan belajar yang dilakukan oleh siswa (Sagala, 2010). Sebagai sebuah proses, pembelajaran terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa dan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung (Haris, 2012). Fokus pembelajaran adalah guru memfasilitasi untuk mengarahkan pada pembentukan jati diri siswa. Yaitu membantu menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keadilan, kecerdasan dan akhlak mulia dikalangan siswa (Mulyana, 2011).

Salah satu pembelajaran pendidikan di sekolah adalah dengan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum pembelajaran. Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 16 tahun 2016 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pada pasal 2 dijelaskan bahwa pendidikan agama terdiri dari Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Katolik, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Hindu, pendidikan Agama Buddha dan Pendidikan Agama Konghucu.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia RI No. 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Keislaman, yang dimaksud pendidikan keagamaan keislaman adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/ atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam. PAI merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

PAI menjadi salah satu mata pelajaran yang diterapkan di sekolah, baik sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi. PAI merupakan usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk siswa menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang dan akan ditempuhnya (Amin, 2015). Tujuan diterapkannya PAI di sekolah-sekolah adalah sebagai upaya agar ujaran-ujaran kebencian terhadap satu etnis dapat dikurangi sejak dini. Namun, realitanya konflik yang sering mengatasnamakan agama semakin

bermunculan. Ranah pendidikan saat ini sangat rentan disusupi oleh berbagai paham yang senantiasa mempropagandakan nilai-nilai kebencian terhadap sesama manusia. Benih-benih kebencian terhadap sesama manusia, baik itu seagama ataupun sesama warga negara yang dapat tumbuh melalui doktrin-doktrin agama. Salah satu yang paling rentan dan mengkhawatirkan untuk disusupi doktrin-doktrin ataupun ujaran kebencian terhadap suatu agama, ras dan suku adalah melalui lembaga pendidikan formal. Yang dimaksud dengan lembaga pendidikan formal adalah lembaga yang memiliki tujuan, sistem, kurikulum, gedung, jenjang dan jangka waktu yang telah disusun secara lengkap (Moh. Roqib, 2009).

Pembelajaran PAI salah satunya dapat disampaikan dengan menggunakan pendekatan multikultural. Pendekatan multikultural merupakan nilai-nilai yang senantiasa menghargai keberagaman dan keberadaan suatu kelompok masyarakat yang berbeda agama, suku, budaya, etnik dan berkenaan dengan gender. PAI multikultural dapat diaplikasikan di sekolah-sekolah formal, yaitu dengan mengedepankan inklusifitas. Artinya, pendidikan yang dapat diakses oleh semua orang dan golongan tanpa melihat latar belakang agama, suku, budaya dan gender. Selain itu, PAI multikultural juga merupakan pendidikan yang menggunakan simbol-simbol budaya sebagai lembaga kultural tempat berdiamnya agen-agen pembaharu (A. Mahfud, 2012).

Makna multikultural dalam konteks pendidikan memiliki implikasi bahwa pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang beragam bagi siswa. Penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal yang paling penting dari pendidikan multikultural adalah agar siswa dapat bersikap moderat dan toleran terhadap sesama manusia yang berada di lingkungan mereka (Yaqin, 2007).

Moderat merupakan sikap yang senantiasa menghindarkan diri untuk melakukan perilaku ekstrem. Moderat juga merupakan sikap yang memiliki kecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Muchlis M. Hanafi memaknai moderat sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara seimbang dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah, dan akhlak (Hanafi, 2013).

Sikap moderat harus dikembangkan dalam dunia pendidikan yang penuh dengan keberagaman pemikiran dan latar belakang. Arti moderat yang sebenarnya adalah dapat menghapus sikap ekstrim untuk tetap pada *ukhuwah basyariyah*, mengedepankan memanusiakan manusia dalam artian menghormati agama, suku, budaya yang dianut orang lain. Sikap moderat (*tawassuth*) merupakan ciri yang paling menonjol dari ajaran *Ahlusunnah wal Jama'ah* (ASWAJA), di samping juga *i'tidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang), dan *tasamuh* (bersikap toleran). Sehingga ia menolak segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrim dan dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam (Qomar, 2002).

Selain itu, urgensi pembelajaran PAI multikultural adalah untuk menanamkan sikap toleran pada siswa. Keberagaman sosial-budaya dan suku menuntut sikap toleran dari setiap siswanya. Toleran merupakan sebuah sikap menghargai pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance*, yaitu sikap saling membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab diterjemahkan *tasamuh* yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan (Said Agil

Husin Al-Munawwar, 2005). PAI multikultural sangat berperan penting dalam mengarahkan pola pikir siswa agar dapat bersikap toleran (Naim, 2013).

Selain untuk menanamkan sikap toleran, urgensi pendidikan multikultural adalah sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, yaitu agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya dan sangat relevan dengan demokrasi yang senantiasa digaungkan di Indonesia (C. Mahfud, 2014). Kemudian esensi pendidikan yang ideal semestinya menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman, sebagaimana kita hidup di tanah yang tumbuh berbagai macam budaya dan agama.

Oleh karenanya, PAI multikultural merupakan salah satu konsep pendidikan yang dapat meredam doktrin-doktrin ataupun ujaran kebencian yang disisipkan melalui lembaga pendidikan. Sehingga, tujuan dari proses mendidik adalah terciptanya siswa yang senantiasa menanamkan, mengamalkan ajaran dan nilai-nilai keislaman dalam menjalankan aktivitas kehidupan, namun tetap juga menjaga kehidupan yang harmonis dengan sesama manusia yang lain. Maksud nilai-nilai keislaman adalah sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107 yang artinya: "*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*".

Maka dapat ditarik benang merah bahwa indikator sikap moderat dan toleran adalah selalu menghindarkan diri dari perilaku ekstrem, berkecenderungan ke arah jalan tengah, menghargai pendirian, pandangan dan pendapat yang berbeda serta menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan konsensus.

Dengan sudut pandang yang beragam, penelitian mengenai pendidikan multikultural telah banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kajian yang berkaitan dengan pendidikan multikultural merupakan topik penelitian yang menarik untuk terus dikaji. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada bagaimana urgensi pembelajaran PAI multikultural. Penelitian ini juga hendak menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: bagaimana pembelajaran PAI multikultural dapat berjalan? Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI multikultural? Apa keberhasilan pembelajaran PAI multikultural?

Selain itu, penelitian ini hendak menjawab bahwa pentingnya pembelajaran PAI multikultural adalah untuk menumbuhkan sikap moderat pada siswa di SMA Medina Kota Bandung. Tidak hanya memfokuskan pada indikator sikap toleran, dengan menambahkan indikator sikap moderat, tentunya menjadi salah satu kekhasan dan ciri mendasar dari SMK Medina Kota Bandung yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama (YapiNU). Moderat (*tawassuth*) menjadi ciri khas dan prinsip dari warga *Nahdliyyin* yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip *Ahlusunnah wal Jama'ah* (ASWAJA) dalam kehidupan beragama dan bersosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dari objek yang diteliti (Moleong, 2012). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara menjelaskan dan menganalisis data-data yang

didapatkan di SMK Medina Kota Bandung. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis dan data-data lapangan tentang masalah yang diteliti, untuk mengetahui urgensi pembelajaran PAI multikultural agar siswa mempunyai sikap moderat dan toleran. Sementara, jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial yaitu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Suryabrata, 2013). Untuk memperoleh jenis data yang valid dan obyektif, dalam penelitian ini penulis menetapkan sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data primer, penulis melakukan observasi dan wawancara. Observasi yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala subyek dan masalah yang diselidiki di SMK Medina Kota Bandung. Sementara wawancara, penulis melakukan wawancara kepada sumber primer, yaitu Kepala Sekolah, guru bidang kurikulum dan guru mata pelajaran PAI. Sementara untuk memperoleh data sekunder, penulis mengutip dari buku-buku yang relevan dengan judul penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yaitu penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dokumentasi dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari lapangan. Sementara itu, untuk uji keabsahan data penulis menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan), yaitu dengan menggunakan teknik perpanjangan pengamatan di lapangan, ketekunan pengamatan (observasi yang diperdalam), triangulasi atau perbandingan data, diskusi dengan teman sejawat yang mampu memberikan penilaian secara objektif, *member check* dan analisis kasus negatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Medina Kota Bandung SMK Medina Kota Bandung merupakan salah satu sekolah menengah di Kota Bandung yang dibangun di atas tanah seluas 5.200 m². Status sekolah berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama (YapiNU) dengan Ketua Yayasan Drs. H. Kiagus Zaenal Mubarak. Sebagai organisasi sosial keagamaan, NU mempunyai perhatian terhadap pendidikan. Hal inilah yang membuat NU kemudian mengembangkan perhatiannya dalam ranah pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah formal, selain pondok pesantren.

Pembelajaran PAI multikultural merupakan proses pembelajaran yang menghargai semua jenis latar belakang sosial, ekonomi, agama, suku dan budaya. PAI multikultural berupaya untuk menanamkan terhadap setiap siswa agar menghormati harkat, martabat, kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat. Sehingga, dalam diri siswa akan tertanam sikap yang mendorong dirinya untuk berkembang secara lebih optimal.

Agar pembelajaran PAI multikultural ini dapat diimplementasikan dengan baik, guru PAI terlebih dahulu membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada kurikulum pendidikan secara umum dan kurikulum PAI secara khusus. Kurikulum dalam UUD Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2013 dijelaskan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi dan bahan pelajaran dalam kurikulum adalah susunan, bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan suatu pendidikan yang bersangkutan guna pencapaian tujuan pendidikan nasional (Sanjaya, 2018).

SMK Medina Kota Bandung dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan kurikulum 2013 sebagai landasan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, juga disesuaikan dengan materi berdasarkan konsep pendidikan multikultural. Terdapat beberapa hal mengapa penerapan konsep pendidikan multikultural yang mengacu pada Kurikulum 2013 menunjang untuk terus diterapkan di sekolah-sekolah.

Menurut salah seorang guru bagian Kurikulum, Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan (*kognitif*), akan tetapi juga menekankan pada aspek sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) secara proporsional. Penilaian dalam Kurikulum 2013 meliputi ketiganya. Artinya, aspek sikap atau afektif menjadi salah satu hal penting yang bukan hanya sekedar menjadi poin untuk menambah nilai siswa secara kuantitas, namun akan mampu melihat bagaimana kualitas sikap siswa dalam lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.

Dalam perencanaan pembelajaran PAI multikultural, selain pentingnya peran lembaga pendidikan dan kurikulum pendidikan, peran guru PAI merupakan peran sentral agar pembelajaran PAI multikultural terlaksana dan tertanam dengan baik kepada siswa. Sehingga, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI adalah:

Pertama, penguasaan dan pemahaman materi tentang multikulturalisme, baik secara umum maupun multikulturalisme dari sudut pandang agama Islam. Dengan begitu, guru tidak akan lagi kaku dan mempunyai cara berpikir dan sudut pandang yang luas dalam menyampaikan apa itu multikulturalisme kepada siswanya. Inilah yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru.

Kedua, selain penguasaan materi, penting juga untuk guru PAI menjadi sentral keteladanan bagi para siswanya. Karena guru mempunyai tanggung jawab moral untuk menampilkan sikap-sikap baik yang tercantum di dalam nilai-nilai multikultural kepada siswanya. Pentingnya guru memiliki kompetensi kepribadian, yaitu agar guru mampu memberikan keteladanan yang baik kepada siswanya karena keteladanan guru akan lebih efektif untuk ditiru oleh siswanya. Berkaitan dengan pembelajaran PAI multikultural, keteladanan yang harus dimiliki guru PAI salah satunya adalah keteladanan guru dalam menumbuhkan spirit multikultural. Guru menjadi figur yang senantiasa mencotohkan pentingnya menghargai pendapat orang lain dan lapang dada menerima kritik dari orang lain serta menjunjung tinggi toleransi.

Ketiga, penting juga untuk guru PAI menekankan pentingnya keberagaman (*diversity*) dalam aktivitas belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karenanya, guru PAI harus memahami betul latar belakang dan keragaman setiap siswanya, baik keragaman sosial, budaya, suku, agama dan ekonomi. Karenanya, penting kompetensi yang dimiliki oleh guru adalah

kompetensi sosial, dimana guru memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bergaul dan membaur dengan siswanya tanpa melihat latar belakangnya.

Keempat, proses analisis setiap proses dan aktivitas belajar mengajar dengan menggunakan berbagai perspektif, salah satunya adalah perspektif kultural. Sehingga, tidak ada lagi menekankan pada satu aktivitas budaya ataupun agama yang dominan.

Beberapa faktor pendukung pembelajaran PAI multikultural di SMK Medina Kota Bandung, yaitu sebagai berikut:

1. Iklim Sekolah dan Kultur Sekolah

Konsep pendidikan multikultural menekankan kepada seluruh elemen di sekolah untuk menanamkan sikap sopan santun. Sehingga energi positif di lingkungan sekolah akan terus terbangun. Lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang memiliki kesadaran dan mampu menerima segala perbedaan, saling menghargai, menghormati dan bersikap moderat juga toleransi terhadap perbedaan yang ada dengan rasa kekeluargaan yang dimiliki sesama warga sekolah.

2. Kurikulum Sekolah

Memperhatikan keragaman karakteristik siswa, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender. Sedangkan dalam proses belajar mengajar menggunakan kurikulum sekolah yang mengacu pada Kurikulum 2013. Terdapat beberapa hal mengapa penerapan konsep pendidikan multikultural yang mengacu pada Kurikulum 2013 menunjang untuk terus diterapkan di sekolah-sekolah.

Pertama, Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan (*kognitif*), akan tetapi juga menekankan pada aspek sikap (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) secara proporsional. Penilaian dalam Kurikulum 2013 meliputi ketiganya. Artinya, aspek sikap atau afektif menjadi salah satu hal penting yang bukan hanya sekedar menjadi poin untuk menambah nilai siswa secara kuantitas, namun akan mampu melihat bagaimana kualitas sikap siswa dalam lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.

Kedua, bahan ajar dalam buku paket yang diterbitkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan (Kemendikbud) sudah memunculkan nilai-nilai multikultural, baik melalui materi maupun melalui refleksi untuk merenungkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, penilaian diri, tugas mandiri dan uji kompetensi.

Ketiga, kompetensi pedagogik guru juga berpengaruh dalam pengimplementasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. *Keempat*, lingkungan sekolah yang heterogen sangat mendukung pengimplementasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI multikultural, karena dengan kondisi lingkungan yang heterogen siswa dapat mempraktikkan langsung nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Guru

Nilai keteladanan guru dapat dipelajari dari falsafah masyarakat Sunda yaitu *silih asah, silih asih dan silih asuh (saling menajamkan pikiran; saling mengingatkan, saling mengasahi, saling mengasuh; saling membimbing)* untuk mengimplementasikan

pendidikan multikultural. Sehingga seluruh guru memiliki kesadaran akan perannya sebagai teladan dan contoh bagi siswa di sekolah dalam menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan multikultural. Selain itu, guru juga melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa tanpa membeda-bedakan.

4. Program dan Kegiatan Sekolah

Implementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan untuk siswa mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat untuk seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Selain itu, sekolah juga mempunyai pembiasaan yang dijadikan dalam proses pembentukan, penanaman dan pengamalan nilai-nilai yang terdapat dalam PAI multikultural.

5. Peran Siswa

Siswa di SMK Medina Kota Bandung hampir sudah memiliki kesadaran dari dalam dirinya untuk menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya. Siswa mampu berbaur dengan siswa lainnya tanpa ada masalah dengan perbedaan yang ada, suku, budaya, sosial, ekonomi juga kemampuan setiap siswa.

Adapun faktor yang penghambat terlaksananya pembelajaran PAI multikultural di SMK Medina Kota Bandung diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Pembelajaran tentu tidak terlepas dari faktor sarana dan prasarana agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana yang dimaksud di sini adalah kurangnya peralatan, seperti infokus. Alasan lain pentingnya infokus adalah untuk menunjang kegiatan belajar mengajar siswa, juga untuk memfasilitasi siswa melihat video atau film yang berkaitan dengan kasus-kasus toleransi dan keberagaman. Dengan memperkenalkan kasus kehidupan keberagaman di masyarakat melalui audio visual berupa video-video dan film dengan begitu siswa dapat melihat dan memahami apa yang terjadi di kehidupan nyata, juga akan tercipta komunikasi dua arah antara guru dan siswa.

2. Kurangnya Persiapan Perangkat Pembelajaran

Yang dimaksud dengan perangkat pembelajaran adalah komponen atau sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI beberapa kali tidak menggunakan konsep multikultural karena kurangnya perangkat pembelajaran yang dapat menunjang guru untuk menyampaikan konsep PAI multikultural kepada siswa. Sebagai konsep belajar agar dalam diri siswanya tertanam sikap saling menghargai sesama siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI hingga sekarang masih kekurangan buku-buku dalam pembelajaran PAI multikultural. Sementara buku menjadi bahan dan komponen pengajaran yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran, sebab komponen ini merupakan komponen inti dalam proses belajar mengajar. Kekurangan sarana dan prasarana buku-buku yang dapat menunjang dalam proses pembelajaran PAI multikultural merupakan kendala yang harus segera diselesaikan, agar kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Jika buku-buku

tidak tersedia, bagaimana kemudian siswa dapat mengakses pengetahuan mengenai pendidikan multikultural (Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2007).

3. Perbedaan Latar Belakang Pemahaman Keagamaan Siswa

Tantangan yang dihadapi oleh guru PAI salah satunya adalah karena beragamnya latar belakang pemahaman dan sempitnya wawasan keagamaan yang dimiliki oleh siswa. Perbedaan latar belakang pemahaman ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perbedaan latar belakang pendidikan, usia, suku, ras, budaya, gender dan perbedaan dalam pemahaman keberagaman.

Selain itu, kurangnya pemahaman keagamaan siswa karena latar belakang pendidikan. Pendidikan keagamaan yang mereka terima sejak dari Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) menjadi dasar dari penerimaan mereka mengenai pendidikan agama di lingkungan pendidikan formal. Perbedaan latar belakang pemahaman siswa menjadi salah satu kendala dan tantangan yang dihadapi oleh guru PAI yang menggunakan konsep pendidikan multikultural.

4. Belum Maksimalnya Dukungan dari Pihak Sekolah

Pihak sekolah belum maksimal dalam mendesain lingkungan dan suasana yang mendukung agar siswa memahami tujuan diterapkannya pembelajaran PAI multikultural. Salah satu tujuannya adalah untuk menanamkan sikap moderat dan toleran pada siswa. Selain pihak sekolah, pembelajaran PAI multikultural belum optimal karena sebagian siswa belum memahami sikap moderat dan toleran.

Selain belum ada dukungan dari pihak sekolah, belum adanya dukungan juga dari lembaga pendidikan untuk memfasilitasi pelatihan khusus untuk para guru, khususnya guru PAI agar lebih memahami konsep PAI multikultural. Sehingga, pemahaman guru mengenai konsep pendidikan multikulturalisme yang berpedoman pada PAI akan selaras.

Selain itu, agar guru PAI berkompetensi untuk menyampaikan pemahaman PAI multikultural, sehingga selama ini guru yang ingin menyampaikan materi terkait PAI multikultural harus berusaha sendiri, mengikuti banyak pelatihan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga resmi pemerintah dan membuka literatur yang banyak berada di luar.

Keberhasilan pembelajaran PAI multikultural dapat dilihat dari kerjasama disetiap kegiatan sekolah yang melibatkan guru dan siswa. Kegiatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan Kegiatan Siraman Rohani

Kegiatan siraman rohani dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Jumat yang diikuti oleh seluruh staf sekolah dan siswa yang dikenal dengan kegiatan *Istighosah*. Kegiatan ini bertujuan agar seluruh staff sekolah dan siswa berkumpul bersama dalam satu majelis dengan tujuan untuk mendekatkan diri pada sang Khalik tanpa merasa ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah. Dari kegiatan inilah akan tercipta suasana saling berdampingan satu sama lain, saling menghargai dan menghindari kegaduhan di lingkungan sekolah. Selain itu, harapan lain dengan

dilaksanakannya kegiatan *Isthigosah* merupakan jalan bagi lembaga pendidikan dalam menciptakan suasana sekolah yang aman dan damai bagi seluruh element sekolah dan menekankan pada pengembangan sikap moderat dan toleran.

2. Penggalangan Dana

Kegiatan ini dilakukan sebagai sarana pengumpulan dana untuk kegiatan sosial-budaya dan religius dengan tanpa memandang latar belakang sosial-budaya. Diterapkannya konsep pendidikan multikultural kemudian menciptakan suasana sekolah yang mengajak para siswa untuk berinisiatif melakukan berbagai kegiatan sekolah, salah satunya adalah penggalan dana untuk sertiap kegiatan siswa, tanpa memandang latar belakang siswanya. Ini adalah sebagai bentuk pengaplikasian nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam yaitu sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.

3. Kegiatan Bulanan Yaitu Forum Lintas Agama Dan Budaya

Kegiatan ini diselenggarakan dengan mengundang siswa dari sekolah lain dengan agama yang beragam, selain muslim. Alasan mengundang sekolah lain adalah sebagai upaya mencegah segala bentuk tindakan ekstrim dari siswa yang dapat berujung pada perilaku yang mengagungkan ujaran kebencian dan fanatik terhadap satu kelompok agama saja. Selain itu, tujuan diadakannya forum lintas agama adalah untuk *open minded* siswa tentang pentingnya menjunjung nilai-nilai keragaman sebagaimana yang tercantum di dalam sila-sila pancasila. Yaitu dalam sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, implementasi nilai-nilai dalam beretika dan bermoral.

Lawrence A. Blum menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Pun multikulturalisme merupakan sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, namun mencoba melihat bagaimana kebudayaan tersebut dapat mengekspresikan nilai bagi para penganutnya (Larry May, Shari Collins-Chobanian, 2001).

Berdasarkan konsep pendidikan multikultural Blum (Larry May, Shari Collins-Chobanian, 2001) ketiga kegiatan di atas dapat dianalisa sebagai berikut:

- a. Kegiatan siraman rohani merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan agar siswa senantiasa merefleksikan materi pembelajaran PAI multikultural dan mata pelajaran lainnya yang telah dipelajari di kelas sebagai bahan pembelajaran (*instructional*).
- b. Penggalangan dana merupakan salah satu gambaran dari indikator *attitude*. Yaitu siswa tidak enggan untuk membantu temannya yang lain yang sedang membutuhkan bantuan berupa materi.
- c. Kegiatan bulanan yaitu forum lintas agama dan budaya merupakan bentuk dari indikator *knowledge*, *attitude* dan *instructional*. Melalui kegiatan ini, siswa mempunyai forum untuk mempelajari agama dan budaya lain.

sehingga akan menjadi bahan pembelajaran siswa di sekolah dan juga akan berpengaruh terhadap sikap siswa.

Selain itu, dari ketiga kegiatan yang merupakan implikasi dari keberhasilan pembelajaran PAI multikultural, terdapat dua tradisi yang dapat digunakan sebagai sarana agar siswa mempunyai sikap moderat dan toleran. Kedua tradisi ini selaras dengan konsep PAI multikultural.

1. *Cooperative Learning*

Metode ini menekankan pada pembelajaran gotong royong agar siswa dapat bersinergi dengan siswa lainnya. Metode ini dirancang untuk merawat kerja-kerja kolektif (gotong royong) dalam pembelajaran PAI multikultural. Sehingga, terjalin hubungan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Juga terbentuk sikap dan perilaku demokratis siswa dan terciptanya kegiatan belajar mengajar yang nyaman dan aman bagi siswa. Selain itu, metode ini juga berfokus pada pelibatan semua siswa melalui pembentukan kelompok kecil. Sehingga, memaksimalkan kegiatan belajar yang menciptakan hubungan timbal balik (Tambak, 2017)

Cooperative learning salah satunya melalui kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh para siswa dalam perayaan Hari Raya Idul Adha. Kegiatan itu mencerminkan kerjasama siswa yang dengan sukarela berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Partisipasi yang dilakukan oleh siswa merupakan upaya untuk mendukung terlaksananya kegiatan-kegiatan sekolah, baik yang dilaksanakan oleh pihak sekolah ataupun kegiatan yang diinisiasi oleh siswa. Tradisi ini menunjukkan bahwa tanpa disadari siswa telah melaksanakan kerja-kerja kolektif yang menunjukkan keinsklusifan yang ditampilkan oleh pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan yang telah menerapkan konsep PAI multikultural.

2. Tradisi Berbagi

Tradisi ini dapat terlihat dari kemauan siswa mengumpulkan dana untuk kegiatan-kegiatan sosial. Uang yang dihasilkan dari pengumpulan dana digunakan untuk menjenguk siswa lain yang sedang sakit, juga digunakan sebagai uang santunan bagi siswa yang baru saja ditinggalkan oleh keluarganya. Ketika ada bencana alam, siswa juga menyalurkan uang hasil donasi yang mereka kumpulkan untuk kegiatan tersebut. Praktik mengumpulkan uang serta dalam menyalurkannya, para siswa tidak memandang latar belakang siapa yang mereka bantu. Karena pada prinsipnya membantu sesama tidak boleh untuk membedakan. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa usaha penerapan PAI yang multikultur sudah terlihat hasilnya, dengan keadaan para siswa yang semakin memiliki jiwa yang toleran dan moderat.

Ketiga kegiatan siswa di atas merupakan manifestasi dari kesadaran siswa akan pentingnya melakukan kerjasama dengan siswa lain dalam pelaksanaan setiap kegiatan. Artinya, siswa menyadari pentingnya mendengarkan pendapat dan masukan dari siswa lainnya agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik. Dalam pandangan HAR Tilaar dimensi dalam pendidikan multikultural salah satunya adalah dimensi *right to culture* dan identitas budaya lokal. Artinya, dari

kegiatan-kegiatan di atas siswa hendak menegaskan bahwa budaya yang harus tetap dirawat dari kebiasaan orang Indonesia salah satunya adalah tradisi kerjasama dan berbagi.

Sehingga, dimensi *right to culture* dan identitas budaya lokal akan menjadi penegasan terhadap dimensi lainnya, yaitu: dimensi kebudayaan Indonesia menjadi pegangan setiap individu dan identitas budaya orang Indonesia, pendidikan multikultural sebagai konsep normatif tidak sampai menghilangkan tradisi lokal yang telah lama dimiliki oleh bangsa Indonesia melalui tradisi gotong royong, pendidikan multikultural sebagai rekonstruksi sosial yang bertujuan untuk meredam dominasi kesukuan dan fanatisme yang berlebihan serta pendidikan multikultural menjadi sebuah konsep pendidikan yang baru untuk kehidupan yang beragam (Mania, 2010).

Apabila ditelaah dengan menggunakan pandangan James A. Banks bahwa salah satu dimensi dalam pendidikan multikultural adalah integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang di dalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang bertujuan untuk menghapus prasangka. Dengan ini akan mempengaruhi pada penerapan konsep PAI multikultural pada siswa. Sehingga, dimensi ini akan berkaitan dengan dimensi konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada (Banks, 2010).

Oleh karenanya, dengan integrasi kurikulum dan konstruksi pengetahuan, siswa akan berada pada dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Yaitu dimensi yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. Penerapan dimensi ini diterapkan dalam kegiatan bulanan yaitu forum lintas agama dan budaya. Melalui kegiatan ini siswa diajak untuk memiliki cara berpikir yang luar, sehingga siswa tidak terjebak dalam cara berpikir yang sempit dalam melihat keragaman. Oleh karenanya, perlu untuk siswa membuka ruang pengetahuan baru dengan bertemu siswa dari sekolah lain yang mempunyai latar belakang berbeda (Banks, 2010).

Pengurangan prasangka akan berdampak pada dimensi pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*), dimana siswa akan memberikan ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragam. Sehingga, kegiatan yang lahir dari konsep PAI multikultural dapat menjadi wadah pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*), yaitu bahwa sekolah adalah elemen pengentas sosial dari struktur masyarakat yang timpang ke struktur masyarakat yang berkeadilan (Banks, 2010).

Paul C. Gorski menjelaskan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mengubah sistem pendidikan yang lebih berbasiskan keadilan sosial-pendidikan, kesetaraan, pedagogi kritis, dan dedikasi. Tujuan di atas dalam rangka memberikan pengalaman pendidikan kepada siswa agar mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa dan menjadi anggota masyarakat yang sadar sosial dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Gorski, agar tujuan pendidikan multikultural dapat terwujud, maka pendidikan multikultural

harus mencakup tiga jenis transformatif atau perubahan, yaitu: transformasi diri, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar dan transformasi masyarakat (Gorsky, 2009).

Penerapan transformasi diri dapat dilihat melalui kegiatan penggalangan dana. Sementara transformasi sekolah dan proses belajar mengajar dapat dilihat dari kegiatan siraman rohani dan kegiatan bulanan forum lintas agama dan budaya. Sementara transformasi masyarakat merupakan keseluruhan kegiatan yang telah dilaksanakan, karena melibatkan semua element di sekolah. Sehingga, membentuk satu kesatuan utuh seperti kehidupan bermasyarakat. Dimana harapannya ketiga kegiatan ini dapat terus terselenggara dan menjadi wadah agar siswa-siswa dapat terus bertransformasi menjadi manusia yang dapat memanusiasikan siswa lainnya melalui sikap moderat dan toleran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, pembelajaran PAI multikultural dapat berjalan secara efektif karena guru PAI terlebih dahulu membuat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada kurikulum pendidikan secara umum dan kurikulum PAI secara khusus. Guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan kurikulum 2013, juga disesuaikan dengan materi berdasarkan konsep pendidikan multikultural. Selain pentingnya peran lembaga pendidikan dan kurikulum pendidikan, peran guru PAI merupakan peran sentral agar pembelajaran PAI multikultural terlaksana dan tertanam dengan baik kepada siswa.

Beberapa faktor pendukung pembelajaran PAI multikultural yaitu: (a) iklim sekolah dan kultur sekolah, (b) kurikulum sekolah, (c) peran guru, (d) program dan kegiatan sekolah, dan (e) peran siswa. Adapun faktor yang penghambat terlaksananya pembelajaran PAI multikultural di SMK Medina Kota Bandung diantaranya adalah sebagai berikut: (a) kurangnya sarana dan prasana, (b) kurangnya persiapan perangkat pembelajaran, (c) perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan siswa dan (d) belum maksimalnya dukungan dari pihak sekolah.

Keberhasilan pembelajaran PAI multikultural dapat dilihat dari kerjasama disetiap kegiatan sekolah yang melibatkan guru dan siswa. *Pertama*, kegiatan siraman rohani. Kegiatan siraman rohani dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Jumat yang diikuti oleh seluruh staf sekolah dan siswa yang dikenal dengan kegiatan *Istighosah*. *Kedua*, kegiatan penggalangan dana sebagai sarana pengumpulan dana untuk kegiatan sosial-budaya dan religius dengan tanpa memandang latar belakang sosial-budaya. *Ketiga*, kegiatan bulanan yaitu forum lintas agama dan budaya. Kegiatan ini diselenggarakan dengan mengundang siswa dari sekolah lain dengan agama yang beragam, selain muslim. Alasan mengundang sekolah lain adalah sebagai upaya mencegah segala bentuk tindakan ekstrim dari siswa yang dapat berujung pada perilaku yang mengagungkan ujaran kebencian dan fanatik terhadap satu kelompok agama saja.

REFERENSI

- Amin, A. R. (2015). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*. Yogyakarta: LKiS.
- Arifinur. (2013). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Banks, J. A. B. dan C. A. M. (2010). *Multicultural Education Issues and Perspectives Seven Edition*. United States of America: Wiley.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Gorsky, P. (2009). What We're Teaching Teachers: An Analysis of Multicultural Teacher Education Coursework Syllabi. *Journal of Teaching and Teacher Education*, Vol. 1. No, 309–318.
- Hanafi, M. M. (2013). *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisis Berbasis Agama*. Jakarta: Muchlis M. Hanafi, Moderasi Islam: Menikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an.
- Haris, A. J. dan A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Larry May, Shari Collins-Chobanian, dan K. W. (2001). *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Mahfud, A. (2012). *Agus Mahfud, Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Mahfud, C. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, Vol.13, 84–85.
- Moh. Roqib. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Rosda Karya.
- Naim, N. (2013). *Islam dan Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nasirudin. (2016). *Implementasi Pendidikan Religius Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Qomar, M. (2002). *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Rofi'in, Z. (2017). *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleran Perspektif Multikulturalisme (Studi Kasus di SMP Negeri 1 dan 2 Kaloran Kabupaten Temanggung)*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran, cet. Ke-4*. Bandung: Alfabeta.
- Said Agil Husin Al-Munawwar. (2005). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Sanjaya, W. (2018). *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Suryabrata, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Tambak, S. (2017). Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Hikmah, Vol. 14, 2-3*.
- Yaqin, M. A. (2007). *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.